



PRAKTIK VERIFIKASI BERITA DALAM FILM *THE POST* TERHADAP TIGA PRINSIP JURNALISME

Arita Ambarani¹⁾, Nofia Natasari²⁾

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Universitas Pertiwi

email: email: aritaambar22@gmail.com

Received:

Accepted:

Published:

ABSTRACT

Film is part of the communication medium to convey a message to a group of people or individuals. Film, has a connection with the message of education, entertainment and information. One of the films that neatly packages information about the facts of the Vietnam war, is The Post. The Post is a biographical film of American historical drama. The Post, this is the work of Steven Spielberg and Kristie Macosko Krieger. Through this film, the research raises an issue related to what principles of journalism are contained in The Post? This study aims to describe the role of journalists in accordance with the principles of journalism in The Post. The analysis model used by the researcher is the model of Tzvetan Todorov. The essence of narrative analysis is to combine the two dimensions of the narrative of the characters and the plot in a unified analysis. Meanwhile, the methodology that researchers use is qualitative through narrative analysis. The narrative contained in The Post has to do with press freedom. In this study, researchers found three principles of journalism, namely: the obligation of journalism's role is on the truth, journalists must have freedom from the sources they cover, and journalism must try to make the important interesting and relevant.

Keywords: *The Post film, narrative analysis of tzvetan todorov's model, the principles of journalism, journalists and society.*

ABSTRAK

Film bagian dari media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang ataupun individu. Film, memiliki keterkaitan dengan pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Salah satu film yang mengemas informasi secara apik mengenai fakta perang Vietnam, adalah Film *The Post*. Film *The Post* merupakan film biografi drama sejarah Amerika Serikat. Film *The Post*, ini merupakan karya dari Steven Spielberg dan Kristie Macosko Krieger. Melalui film ini penelitian mengangkat satu persoalan terkait dengan prinsip jurnalisme apa saja yang terdapat dalam Film *The Post*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran jurnalis sesuai dengan prinsip jurnalisme dalam Film *The Post*. Model analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model Tzvetan Todorov. Inti analisis narasi adalah menggabungkan

dua dimensi narasi tokoh dan alur dalam satu kesatuan analisis. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan ialah kualitatif melalui analisis narasi. Narasi yang terdapat di dalam Film *The Post* memiliki kaitan dengan kebebasan pers. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga prinsip jurnalisisme, yakni: kewajiban peran jurnalisisme adalah pada kebenaran, para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput, dan jurnalisisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

Kata Kunci: *Film The Post*, analisis naratif model tzvetan todorov, prinsip-prinsip jurnalisisme, wartawan dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari media massa yang memiliki acuan sebagai sarana hiburan, edukasi, dan bahkan sarana informasi bagi khalayak yang menyaksikannya. Pesan-pesan yang dikemas dalam sebuah film, tak jarang memiliki kedekatan bahkan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (H. Effendy, 2008).

Berkaitan dengan perusahaan pers dan peran jurnalis, yang digambarkan dalam film *The Post*. Jurnalis dituntut untuk profesional, sehingga ia dapat melakukan tugas sesuai koridor etik, produknya sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (atasan, audiens, narasumber). Tidak boleh ada kesan berat sebelah, terlalu melebih-lebihkan, atau bahkan memunculkan unsur opini di dalamnya. Karena apabila tidak sesuai dengan aturan yang ada, akan menimbulkan rasa ketidak-berimbangan pada masyarakat. Sebab itulah dibutuhkan sebuah prinsip matang terhadap jurnalis. Apakah ia sanggup untuk menyuguhkan informasi sesuai dengan fakta atau sebaliknya. Isi media selalu dipengaruhi oleh faktor inside dan outside organisasi media itu sendiri, salah satunya adalah pemerintah.

Film ini penting untuk diteliti karena film ini menceritakan bagaimana peran jurnalis dalam menulis sebuah berita. Serta film ini pernah mendapat penghargaan dalam ajang bergengsi. Peneliti tertarik karena, dalam film *The Post* terdapat *scene-scene* yang menggambarkan bagaimana peran jurnalis dan media pemberitaan dalam mempublikasikan karya jurnalistiknya. Berdasarkan latar belakang peneliti mencoba merumuskan masalah, sebagai berikut: Prinsip jurnalisisme apa saja yang terdapat dalam film *The Post*?

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Paradigma ini memberikan pernyataan bahwa individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi. Penggunaan paradigma ini dimaksudkan untuk menjelaskan

realitas yang diciptakan oleh individu. Istilah kontruksi ini merupakan buah pikir dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Proses sosial merupakan hasil dari tindakan dan interaksi dimana individu sebagai makhluk kreatif menciptakan terus menerus suatu realitas (Bungin, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengemukakan pada fakta-fakta ataupun temuan yang akan ditinjau secara teoritis. Selain itu penelitian ini menggunakan metode naratif model Tzvetan Todorov, yang mana narasi adalah apa yang dikatakan yang memiliki urutan kronologi, motif, plot dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2001). Berbagai sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini diantaranya adalah jurnal, buku dokumentasi, literature, dan internet. Peneliti kemudian melanjutkan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan adanya permasalahan yang akan dibahas didalam artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruang gelap. Definisi ini merupakan sebuah penjelasan awal atas fenomena gambar bergerak dalam bioskop (Rusmawati & Sudrajat, 2015). Menurut Arifin, film sebagai media publik yang bersifat audio visual, memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi khalayak atau publik. Gambar hidup yang disajikan oleh film mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton (Arifin & Soenendar, 2011). Menurut Apriadi Tamburaka, film merupakan realitas dari dunia nyata yang dikonstruksi ulang menurut ide pembuatnya dan ditampilkan kembali kepada khalayak seolah-oleh itu adalah realitas sesungguhnya. Dengan demikian, realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas yang dikonstruksi ulang sutradara film. Khalayak hanya mendapat sebagian gambaran realitas tetapi sesungguhnya tidak utuh (Tamburaka, 2016). Dari beberapa pemaparan di atas film dapat diartikan sebagai unsur penggabungan dari dua media yakni, audio dan visual. Sehingga film dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah rangkaian alur cerita.

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul Etika, mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Maka, perbuatan seseorang akan dianggap tidak bermoral ketika melanggar nilai-nilai dan norma etis yang berlaku dalam masyarakat (Bertens, 1993). Etika mengantar seseorang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya sendiri (Snijders, 2006). Dalam pengertian yang sederhana, etika merupakan filosofi untuk berperilaku yang diterima di tengah orang lain. Etika mempertanyakan apa yang harus kita perbuat pada situasi tertentu (*what we should do in some circumstance*) atau apa yang harus kita lakukan selaku partisipan dalam berbagai bentuk aktivitas atau profesi. Karena itu paling baik jika etika dipahami sebagai sesuatu yang kita perbuat atau lakukan, dan sebagai suatu bentuk pertanyaan terus-menerus tentang masalah-masalah praktis. Sebab, sebenarnya etika adalah tentang

aturan dan pedoman berperilaku sebagai seorang manusia yang hidup di tengah manusia lainnya (Nasution, 2017).

Prinsip-prinsip utama etika jurnalisisme (Nasution, 2017): (1) Akurasi, prinsip akurasi berarti ataupun karya jurnalistik lain yang ditulis oleh wartawan dan disiarkan oleh media, benar substansinya, fakta-faktanya, dan penulisannya, dan berasal dari sumber informasi yang otoritatif dan kompeten, serta tidak bias. Ada juga yang mendefinisikan akurasi sebagai informasi yang mempunyai sumber yang baik berdasar pada bukti yang solid (*well-sourced information based on solid evidence*). (2) Independensi, usaha untuk memperoleh dan menyampaikan kebenaran mestilah dilakukan tanpa ada intervensi dari pihak mana pun. Untuk itu jurnalis dan media menegakkan keindependenan dalam melakukan aktivitas jurnalisisme. (3) Objektivitas, konsep "*the truth*" dan "*reality*" tidak terpisah dari konsep objektivitas. Prinsip objektivitas merupakan ketentuan yang bermaksud untuk mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan wartawan terpengaruh oleh subjektivitas pribadi maupun pihak lain dalam memandang dan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian. Prinsip ini bertujuan agar wartawan meninjau setiap masalah dari berbagai sudut pandang supaya lebih mencerminkan kebenaran. Dalam konteks jurnalisisme, *objectivity* bisa dilihat sebagai sinonim dengan kenetralan. harus dibedakan dengan tujuan *objectivity* dalam filsafat, yang menggambarkan fakta-fakta yang independen dari pikiran. (*mind-independent facts*) yang benar terlepas dari perasaan manusia (*human feelings*), atau keyakinan, ataupun penilaian. (4) Balance, dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, seorang wartawan haruslah memperhatikan prinsip keberimbangan (*balance*), yakni memberi tempat dan kesempatan yang sejajar secara proposional bagi dua atau lebih pihak ataupun pandangan yang berkenaan dengan yang diberitakan. Jadi andainya disederhanakan bahwa dalam suatu peristiwa atau kejadian ataupun suatu isu, tentulah ada pihak ataupun pandangan yang pro dan kontra. Sedapat mungkin, pandangan ataupun pihak yang dimaksud hendaklah diberi porsi yang seimbang sehingga khalayak tidak menilai berita ataupun karya jurnalistik berat sebelah. Jurnalis harus menampilkan pandangan dan fakta yang berimbang antara dua atau lebih pihak yang terkait dengan peristiwa yang akan diberitakan. Dengan demikian tidak terjadi keberpihakan pada salah satu sisi saja. (5) *Fairness*, prinsip *fairness* diwujudkan dalam peliputan yang transparan, terbuka, jujur dan adil yang didasarkan pada *dealing* yang langsung. Prinsip ini dimaksudkan agar berita dan tulisan yang dibuat oleh jurnalis memberi tempat dan peluang bagi semua pihak secara adil. Penerapan asas *fairness* memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Akan tetapi, prinsip ini tetap wajib ditegakkan oleh setiap jurnalis dan media. Pelaksanaan prinsip ini dalam beritany dan tulisan yang disiarkan sekaligus menjadi cermin keindependenan para jurnalis dan media tempat mereka bekerja. (6) Imparsialitas, pada hakikatnya prinsip ini merupakan penekanan kembali tentang ketidakberpihakan jurnalis dan media dalam mencari, menulis dan menyiarkan berita ataupun karya jurnalistik lainnya. Hal ini amat penting karena media sebagai suatu institusi sosial menempatkan posisi tersendiri. Imparsialitas diartikan sebagai peliputan yang *fair* dan pikiran terbuka untuk menggali semua pandangan yang signifikan. Bagi BBC, imparsialitas ditempatkan pada inti dari komitmen kepada khalayaknya. (7) Menghormati Privasi, isu privasi berkenaan dengan berbagai situasi yang memunculkan tantangan pengambilan keputusan etis bagi para jurnalis dan para eksekutif dan pimpinan surat kabar ataupun stasiun penyiaran. Berdasarkan dengan hal ini, para

jurnalis sering mengajukan argumentasi mereka dengan mengaitkan soal hal publik untuk mengetahui. (8) Akuntabilitas Kepada Publik, setiap jurnalis harus meniatkan sejak awal, bahwa segala proses dan hasil karyanya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Prinsip ini mengharuskan para jurnalis untuk dapat mempertanggungjawabkan atau akuntabel dalam proses dan produk yang dihasilkan dalam melakukan aktivitas jurnalisme. Prinsip ini bersumber pada hak-hak khalayak sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses komunikasi. Berbagai pengalaman yang dirasakan oleh khalayak mengenai perlakuan media terhadap mereka, telah mendorong munculnya sejumlah pemikiran untuk melindungi hak-hak khalayak dari kesewenang-wenangan media.

Menurut Roland E. Woseley dalam *Understanding Magazines* mendefinisikan jurnalistik sebagai pengumpulan, penulisan, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, opini, hiburan umum dengan cara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada media massa. Sedangkan menurut Erik Hodgins, seorang praktisi jurnalistik sekaligus redaktur majalah *Time*, menjabarkan jurnalistik sebagai pengiriman informasi dari satu tempat ke tempat lainnya dengan benar, seksama dan cepat dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004).

Dari pendapat yang ada dari berbagai sumber, maka kata jurnalistik adalah menyampaikan informasi dari sumbernya kepada publik dengan benar dan baik. Benar dalam hal isi berita atau informasi yang ditampilkan, sedangkan baik dalam cara penyampaian berita tersebut kepada khalayak. Jurnalis adalah pelaku utama dalam dunia jurnalistik (Ramdan, 2015). Dapat disimpulkan bahwasannya pers dan jurnalime memiliki keterkaitan, yang mana pers merupakan sarana untuk menyebarluaskan hasil olahan dari jurnalistik. Pers disini bersifat teknis, sebagai saluran dari produk jurnalistik. Sedangkan jurnalistik itu sendiri merupakan objek atau produk yang harus disebarluaskan oleh pers. Jurnalime merupakan satu kesatuan yang memiliki tujuan utama menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan adanya informasi tersebut mereka dapat berperan membangun masyarakat yang bebas. Tujuan ini mencangkup keperluan-keperluan lain, seperti tujuan hiburan, menjadi *watchdog* serta menyuarakan kepentingan dari mereka yang tidak memiliki suara.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teori Tzevetan Todorov yang membagi narasi menjadi alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Secara etimologi narasi berasal dari bahasa latin *narre*, yang artinya membuat tahu. Dengan kata lain, narasai berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013). Narasi adalah cerita yang berkesinambungan. Ia mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah rantai atau plot. Plot cenderung bergerak antara keseimbangan terbuka yang terganggu, mempercepat aksi melalui rintang biasanya, menuju keseimbangan baru atau terpulihkan. Sedangkan pada sisi kedua dari narasi melibatkan pilihan atau presentasi – cara cerita tersebut direalisasikan atau diceritakan. Narasi dipahami untuk mengungkapkan kerja ideologi dan wacana dalam plot dan presentasi; ikatan dan pilihan. Analisis narasi dapat diaplikasikan pada lebih dari sekedar praktik film tradisional. Narasi merupakan fungsi sentral dalam gambar fotografi dan iklan cetak, dimana pembaca gambar diundang untuk menalar apa yang terjadi pada gambar (Hertley, 2010).

Onong Uchana Effendy berpandangan bahwa narasi itu berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih, dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak (Effendy, 2000). Narasi memiliki tiga (3) karakteristik. (a). Narasi harus terdiri atas beberapa peristiwa yang kemudian dirangkai. (b). Rangkaian peristiwa tersebut disusun secara beraturan, tidak acak, dan menghasilkan makna tertentu. (c). Terdapat pemilihan peristiwa yang dirangkai. Pada karakteristik ini, keputusan mengenai bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang sangatlah berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013).

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah Film *The Post*. Film yang disutradarai oleh Steven Spielberg dengan pemeran utama Tom Hanks dan Meryl Streep ini, mengangkat kisah nyata tentang The Washington Post, salah satu penerbit surat kabar yang terkenal di Amerika Serikat. Film ini diangkat dari kisah nyata mengenai pembeberan data yang seharusnya rahasia. *The Post* diakui oleh Spielberg sebagai film yang memiliki masa produksi paling singkat di antara semua film miliknya. Film ini mulai digarap ketika Amy Pascal memenangkan hak atas naskah *The Post* yang ditulis oleh Liz Hannah pada Oktober 2016 lalu. Saat Maret 2017 diumumkanlah Steven Spielberg sebagai sutradaranya dan di saat yang bersamaan Meryl Streep dan Tom Hanks ditunjuk sebagai pemeran Katharine Graham dan Ben Bradlee. Setting pertama dibuka dengan cuplikan adegan Perang Vietnam dan diskusi pejabat pemerintah AS terkait perang dan selanjutnya cerita mulai berfokus pada Kay Graham (yang diperankan oleh Meryl Streep), Ben Bradlee (diperankan oleh Tom Hanks) beserta tim wartawan The Washington Post yang berjuang mengungkap Pentagon Papers ke publik.

Pentagon Papers adalah serangkaian dokumen paling rahasia (klasifikasi Top Secret) Departemen Pertahanan AS terkait keterlibatan pemerintah AS dalam Perang Vietnam. Dokumen ini terdiri dari 47 volume yang disusun dalam rentang tahun 1967-1969, mencakup 3,000 halaman narasi dan 4,000 halaman dokumen pendukung. Penelitian ini dipimpin oleh seorang Analis Militer, Daniel Ellsberg, yang kemudian malah membelot dan beropini bahwa seharusnya seluruh informasi hasil penelitian tim-nya diketahui publik. Film *The Post* mulai diproduksi pada 30 Mei 2017 dan selesai pada 25 Agustus 2017 dan 22 Desember 2017. Film *The Post* dirilis di Amerika Serikat dan 12 Januari 2018 dirilis secara global. Film *The Post* menceritakan sosok seorang wanita, Katharine Graham, salah satu penerbit surat kabar di Amerika, The Washington Post dan juga editornya, Ben Bradlee. Kay dan Ben bergabung bersama jurnalis lainnya pada tahun 1971 untuk menerbitkan sebuah makalah Pentagon. Sebuah makalah yang mengungkapkan cerita di balik perang Vietnam, dan juga mengenai keterlibatan Pentagon di perang tersebut. Makalah yang bisa dikatakan mampu membuka semua rahasia Pentagon. Perseteruan pun terjadi antara para wartawan tersebut dengan pemerintah. Namun para wartawan yang rela mempertaruhkan karir mereka dan kebebasan mengetahui kebenaran membuat mereka berjuang kuat untuk mengungkapkan kebenaran. The New York Times adalah yang pertama kali mempublikasikan salah satu isi Pentagon Papers dan langsung menyita perhatian publik, termasuk Gedung Putih. Gedung Putih langsung melayangkan peringatan kepada New York Times dan melarang mempublikasikan lebih jauh isi Pentagon Papers dengan alasan dapat mengakibatkan kehancuran negara, kematian langsung tahanan perang AS, memperpanjang perang dan sebagainya. Dikarenakan New York Times

menolak, gugatan perdata pun dilayangkan pemerintah AS sehingga New York Times diputuskan tidak boleh menerbitkan kembali Pentagon Papers.

Dengan menggunakan model alur cerita Tzvetan Todorov, peneliti akan menjabarkan alur cerita dalam film *The Post*. Berdasarkan hasil pengamatan dari tayangan film terkait dengan praktik verifikasi berita terhadap prinsip jurnalisme, terlihat jelas bahwa proses verifikasi menjadi bagian terpenting dalam berita. Dalam dunia jurnalisme sebagai seorang wartawan bahkan pemilik media harus mengemban nilai-nilai yang terkandung di dalam prinsip jurnalisme. Media menjadi sebuah sarana penyebaran dan penyampaian informasi untuk masyarakat. Tetapi pemberitaan merupakan produk dari media yang mana telah melewati serangkaian tahapan sebelum rilis. Media merupakan hasil dari proses yang telah dipengaruhi oleh berbagai unsur. Dengan kata lain berita yang ditampilkan bukan hanya melewati serangkaian proses, akan tetapi merupakan hasil kompromi dari elemen pemberitaan. Film *The Post*, sebagai salah satu film yang menampilkan bagaimana kerja dari sebuah media.

Pada film *The Post* terlihat proses penyusunan berita dilakukan melalui berbagai tahap hingga berita tersebut layak untuk diberitakan kepada khalayak. Tahapan-tahapan tersebut, misalnya saja seperti rapat redaksi penentuan berita yang akan dirilis, dan wartawan yang ditunjuk untuk meliput. Kemudian tahap selanjutnya ialah penulisan berita, proses penyuntingan, pemilihan *headline*, hingga pencetakan. Walaupun begitu proses penulisan hingga rilis terlihat ada ketegangan antara pemerintah, pemilik media dan jurnalis tapi pada akhirnya peran media di dalam film ini diberikan sebuah kebebasan pers yang menguntungkan untuk media.

Film ini dimulai dengan cuplikan kondisi perang Vietnam. Diawal frame yang ditampilkan terkait dengan kondisi tentara di Provinsi Shaun Nghia, Vietnam dengan konsep tahun 1966. Di awal digambarkan kondisi tentara yang siap berperang dengan pakaian dan alat lengkap. Akan tetapi sempat terlihat ada satu tokoh yang ditonjolkan di deretan tentara yang ada. Tokoh tersebut adalah seorang pengamat yang di perintahkan langsung oleh pemerintah Amerika. Lalu Ellsberg selaku pengamat dari Kedutaan Besar, bergegas pergi ke medan perang bersama dengan tentara lainnya. Saat di medan perang, lokasi sudah malam dan terjadi baku tembak antara tentara AS dengan tentara Vietnam. Pada saat baku tembak, Nampak tentara dari AS banyak yang mengalami luka-luka, akibat baku tembak yang terjadi. Kebohongan mulai dirasakan ketika Sekretaris turun dari pesawat lalu disambut oleh kerumunan wartawan yang ingin mengetahui kondisi perang. Sekretaris menegaskan bahwa kondisi perang saat ini jauh lebih baik dan kemungkinan kemenangan akan diraih oleh Amerika. Atas pertanyaan tersebut para awak media merasa senang akan tetapi terlihat ketika Ellsberg turun dari pesawat dirinya merasa ada hal yang sepatutnya tidak di jelaskan kepada awak media.

Ellsberg merasa ada yang perlu di ungkap kepada publik, terkait dengan rahasia perang Vietnam yang sebenarnya. Karena Ellsberg memiliki akses brankas tempat menyimpan dokumen rahasia, akhirnya Ellsberg mencoba membuka akses tersebut dan mengambil beberapa dokumen rahasia milik negara untuk di salin. Saat membuka brankas data yang muncul pertama kali, yakni data mengenai hubungan Amerika Serikat – Vietnam tahun 1945-1967 yang mana data ini memiliki tingkat – sangat rahasia. Karena Ellsberg merasa harus ada yang diungkap akhirnya Ellsberg membawa beberapa berkas untuk disalin. Sebagai pemilik perusahaan koran Katharine memiliki hubungan baik dengan pemilik perusahaan yang serupa. Pada saat makan siang

bersama salah satu koleganya Katharine mendapatkan informasi berkenaan dengan berita yang akan dirilis di media lain. Karena informasi itu penting, akhirnya Katharine mencoba menghubungi Ben selaku editor di The Washington Post. Pemberitaan perang Vietnam yang dimuat oleh The Times, The Washington Post dan media cetak lainnya telah menyita perhatian publik hingga Gedung Putih. Sebab pemberitaan perang Vietnam merupakan pemberitaan yang sensitif yang dapat mengancam elektabilitas pemerintah di mata khalayak luas dan dokumen pendukung dalam setiap rilis berita merupakan bagian dari dokumen rahasia milik pemerintah.

The Post merupakan film biografi drama sejarah Amerika Serikat. Dalam film ini memiliki beberapa point penting yang berkenaan dengan prinsip-prinsip jurnalisisme. Dengan adanya prinsip-prinsip jurnalisisme yang terkandung di dalam film *The Post*, memberikan gambaran bahwa sebagai pers atau jurnalisisme harus memiliki nilai yang harus diemban. Film *The Post* melukiskan bagaimana kerja perusahaan pers, dari mulai proses mencari narasumber, menyusun data, hingga data atau berita naik cetak. Peneliti menggunakan teori analisis cerita model Tzvetan Todorov yang menjelaskan prinsip-prinsip jurnalisisme yang terjadi secara stimultan melalui tiga tahap yakni, dimulai dari alur awal yang diawali dengan keseimbangan, kemudian di alur tengah terjadi Eklublirium atau gangguan dan alur akhir mengalami keseimbangan kembali. Tiga proses yang terjadi dalam film *The Post*, ini terjadi di antara individu satu dengan lainnya yang menjadi tokoh sentral ataupun pendukung dalam cerita. Dalam film *The Post*, terdapat beberapa prinsip-prinsip jurnalisisme yang dapat di implementasikan dalam dunia pers atau perjournalistikan. Dari hasil analisis naratif berdasarkan model analisis naratif Tzvetan Todorov, maka prinsip-prinsip jurnalisisme yang terdapat di setiap alur peneliti deskripsikan di bawah ini:

1. Prinsip jurnalisisme yang pertama yakni kewajiban para jurnalisisme adalah kebenaran. Pada prinsip ini jurnalis dituntut untuk memperoleh informasi yang benar, agar khalayak yang membaca atau menonton berita mendapatkan informasi yang valid. Sebab seorang jurnalis harus menyampaikan sebuah kebenaran. Selain itu sebagai seorang jurnalis bertugas untuk memaparkan fakta-fakta secara adil dan terpercaya. Prinsip jurnalisisme ini terdapat pada adegan pertama di alur tengah cerita, yaitu saat Jenderal mempermasalahkan New York Times yang telah berani mengekspos dokumen perang yang paling rahasia. Seperti deskripsi dialog di bawah ini:

A : Jenderal Haig, pak.

Jenderal Haig : Hai, Al.

A : Ya pak.

Jenderal Haig : Bagaimana dengan daftar korban. Kau punya sosok itu?

A : Tidak, pak, tapi kupikir ini menjadi sangat rendah,

Jenderal Haig : Baik. Baik. Tidak ada lagi yang menarik di dunia ini?

A : Ya, pak, sangat penting ini, New York Times telah berani mengekspos dokumen perang yang paling rahasia.

Jenderal Haig : Maksudmu itu yang bocor keluar dari Pentagon?

A : Laporan keseluruhan yang ditulis McNamara. Ini pelanggaran keamanan yang tinggi, lebih dari yang besar yang terbesar apapun.

Jenderal Haig : aku pernah melihat.

A : Yah...

Jenderal Haig : Nah, apa yang sedang dilakukan mengenai hal itu? Apakah kita tahu ini akan keluar?

A : Tidak, kami tidak tahu, pak.

B : Aku punya Dr, Kissinger.

Jenderal Haig : Henry, hal itu bagiku hanya tidak masuk akal ini tindakan yang masuk akal. Bagian dari bajingan yang memadamkannya.

A : Aku sangat yakin ini melanggar segala macam keamanan... hukum – orang harus dimasukkan untuk hal semaram ini.

Apa yang dilakukan oleh New York Times, merupakan bagian dari prinsip jurnalisme yang pertama yakni kewajiban peran jurnalisme adalah pada kebenaran. New York Times, mencoba mengungkap kebenaran yang ada terkait dengan dokumen perang. Walaupun dokumen tersebut, merupakan dokumen rahasia, akan tetapi New York Times merasa rahasia tersebut perlu diungkapkan kepada khalayak karena mengandung unsur kebenaran terkait dengan perang Vietnam.

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga khalayak dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan fakta yang ada. Akan tetapi kebenaran dalam ranah ini bukan sekedar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Prinsip pertama ini dalam ranah jurnalisme, merupakan prinsip pertama dalam konteks pengejaran kebenaran tanpa dilandasi kepentingan tertentu.

2. Prinsip jurnalisme kedua dalam film ini, para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput. Hal ini berkaitan dengan independensi. Kata independensi sebenarnya tidak sama dengan bersikap netral. Sebab itulah harus ada jarak antara jurnalis dengan sumber yang diliput. Agar jurnalis dapat melihat denganimbang kasus yang sedang diliput. Prinsip kedu ini tergambar pada alur tengah pada film *The Post*. Kebebasan merupakan syarat dari jurnalisme. Dalam pemberitaan informasi yang disajikan oleh wartawan haruslah memiliki kebebasan baik jiwa maupun pemikiran. Wartawan harus bersikap netral dan tidak memihak pada siapapun, tak terkecuali pemerintah. Dari isi kebebasan ini wartawan harus mampu menyampaikan informasi terlepas dari kepentingan-kepentingan baik dari faktor *insead* maupun faktor *outsead*. Seperti deskripsi dialog di bawah ini:

Adegan pertama alur awal

Saat Pak Sekretaris turun dari pesawat menjumpai sekumpulan jurnalis.

Jurnalis : Pak Sekretaris, pak! Bagaimana perjalananmu, pak? Pak.

Sekretaris : Selamat sore, tuan-tuan, aku tidak punya apapun. Ucapan yang disiapkan tapi aku sangat senang menerima pertanyaanmu satu persatu. Jim?

Jim : Pak Sekretaris, aku bertanya apakah perjalanan tersebut membuatmu optimis atau pesimis soal prospek kita dalam perang ini, dan kemampuan kita untuk memenangkannya?

Sekretaris : Kau bertanya apakah aku optimis atau pesimis. Hari ini, aku bisa berkata kemajuan militer selama 12 bulan terakhir telah melampaui harapan kita.

Kami sangat terdorong oleh apa yang kita saksikan di Vietnam. Dalam segala hal, kami sudah ada kemajuan. Aku senang ada Bob Komer bersama kami dalam perjalanan. Jadi dia bisa melihat sendiri yang kami tunjukkan. Perbaikan besar dalam setiap sudut dimensi perang. Derrick?

Adegan kedua alur tengah

Ben mendatangi rumah Katharine

Ben : Aku percaya kau mengetahui New York Times.

Katharine : Hmm.

Ben : Laporan yang mereka kerjakan... Siapa yang ditugaskan oleh McNamara.

Katharine : Ya itu maksudku.

Ben : Bilamana McNamara menugaskannya, mungkin dia punya salinan. Aku perlu bilang padamu untuk menemukan seorang narasumber. Bagai mencari jarum di tumpukan jerami.

Katharine : Aku tidak butuh metafora.

Ben : Aku belum pernah menjadi penulis untuk sementara waktu sehingga klise lama. Perbandingan yang terbaik. Aku bisa datang. Aku butuh salinan laporan itu, Kay.

Katharine : Beri saja, Ben.

Ben : Oh ini dia.

Cucu : Terima kasih.

Katharine : Ben, sama sepertiku senang. Sebuah tugas investigasi yang baik, Bob Mcnamara adalah teman lama.

Ben : Mm.

Katharine : Dia banyak menjalani hidupnya saat ini.

Ben : Hanya aku.

Katharine : Mungkin dia bilang semua yang ingin dikatakan.

Ben : Mengapa kau berpikir demikian?

Katharine : Mengapa?

Ben : Mengapa? Mengapa McNamara bicara denganku?

Katharine : Nah, aku baru saja bilang dia teman lamaku, dan.

Ben : Nah, apakah dia bicara soal teman lain?

Katharine : Aku tidak yakin menghargai impiasinya.

Ben : McNamara sedang bicara denganmu. Sebab kau penerbitnya.

Katharine : Itu tidak benar!

Ben : Dari Washington Post.

Katharine : Tidak mungkin.

Ben : Bukan itu alasannya. Sebab ingin sekali bertemu kau. Selamatkan reputasi surat kabar kita.

Katharine : Tidak perlu sungkan.

Ben : McNamara ingin kau disisinya.

Katharine : Tidak, Ben, bukan preran aku. Kau tahu itu. Aku takkan bilang bagaimana menulis soal dia. Sama seperti aku tidak mau ambil pada diriku sendiri untuk memberitahunya. Seharusnya dia serahkan sokumen rahasia itu, itu bisa menjadi tindakan kejahatan. Supaya bisa menjadi narasumbermu.

VIRTU: JURNAL KAJIAN KOMUNIKASI, BUDAYA DAN ISLAM
VOLUME 02 NOMOR 02

- Ben : Narasumber kami, Katharine.
- Ben : Aku belum pernah menjadi penulis untuk sementara waktu sehingga klise lama. Perbandingan yang terbaik. Aku bisa datang. Aku butuh salinan laporan itu, Kay.
- Katharine : Beri saja, Ben.
- Ben : Oh ini dia.
- Cucu : Terima kasih.
- Katharine : Ben, sama sepertiku senang. Sebuah tugas investigasi yang baik, Bob Mcnamara adalah teman lama.
- Ben : Mm.
- Katharine : Dia banyak menjalani hidupnya saat ini.
- Ben : Hanya aku.
- Katharine : Mungkin dia bilang semua yang ingin dikatakan.
- Ben : Mengapa kau berpikir demikian?
- Katharine : Mengapa?
- Ben : Mengapa? Mengapa McNamara bicara denganku?
- Katharine : Nah, aku baru saja bilang dia teman lamaku, dan.
- Ben : Nah, apakah dia bicara soal teman lain?
- Katharine : Aku tidak yakin menghargai impiasinya.
- Ben : McNamara sedang bicara denganmu. Sebab kau penerbitnya.
- Katharine : Itu tidak benar!
- Ben : Dari Washington Post.
- Katharine : Tidak mungkin.
- Ben : Bukan itu alasannya. Sebab ingin sekali bertemu kau. Selamatkan reputasi surat kabar kita.
- Katharine : Tidak perlu sungkan.
- Ben : McNamara ingin kau disisinya.
- Katharine : Tidak, Ben, bukan preran aku. Kau tahu itu. Aku takkan bilang bagaimana menulis soal dia. Sama seperti aku tidak mau ambil pada diriku sendiri untuk memberitahunya. Seharusnya dia serahkan sokumen rahasia itu, itu bisa menjadi tindakan kejahatan. Supaya bisa menjadi narasumbermu.
- Ben : Narasumber kami, Katharine.
- P : Permisi. Apakah kau orang penting?
- Reporter : Ya, aku seorang reporter bagian umum.
- P : Baiklah,
- Reporter : Eh, kurasa aku punya sesuatu.
- Sekretaris : Jadilah tamuku.
- Editor : Dan mereka narasumber ceritanya. Setiap kali aku membaca New York Times di atas lipatan.
- Reporter : Tn. Bradlee?
- Bradlee : Tidak. Serasa bagai ada orang yang menusuk kartu poker ke pantatku.
- Reporter : Kupikir aku punya sesuatu.
- L : Dari mana kau bisa dapatkan ini?

Reporter : Sseorang wanita meninggalkannya di mejaku.
Bradlee : Tidak ada yang diam-diam menyarankan agar McNamara memprovokasi Vietnam Utara agar punya alasan untuk eskalasi.
C : Ya, ada di artikel The Times.
Bradlee : Bagus. Kau harus memeriksanya.
C : Baik itu. Ya Tuhan.
Bradlee : Berikan pada seseorang yang bisa mengetikkan 91 kata per menit.
L : Ben.
Bradlee : Dan punya bukti oke?
L : Ben.
Bradlee : Ya.
L : Kupikir kita punya sesuatu.
Bradlee : Apa itu? Ya Tuhan.
C : Apa ini bagian dari hasil laporan McNamara?
Bradlee : Dari mana?
Reporter : Dari seseorang wanita yang meninggalkannya di mejaku.
Bradlee : Di mejamu?
Reporter : Bukan mejaku. Aku, tapi seorang wanita.
Bradlee : Seorang wanita? Oh, kita...punya.
C : Ratusan catatan McNamara.
Bradlee : Seorang wanita, siapa dia?
C : Bahan berita di sini.
Reporter : Dia wanita hippie. Dia punya salah satu dari mereka,
Bradlee : Hei, Debbie, beri aku Bagdikian.
Reporter : Dia keluar, baru saja pergi.
Bradlee : Nah, hal yang nyata. Ini akan menjadi halaman depan besok surat kabar, um... Berikan pada Marder, ini hari keberuntungannya. Ya Tuhan, menyenangkan.
Adegan kelima alur tengah
Bradlee ke tempat Ellsberg.
Ellsberg : Siapa ini?
Bradlee : Ini Ben.
Ellsberg : Ben.
Bradlee : Dan.
Ellsberg : Penelitian ini memiliki 47 jilid. Aku menyelip keluar beberapa pada suatu waktu. Butuh waktu berbulan-bulan untuk menyalin semuanya.
Bradlee : Apa-apaan?
Ellsberg : Yah, kami semua mantan pegawai pemerintahan. Atas izin, semua itu. McNamara ingin akademisi memiliki kesempatan untuk memeriksa apa yang terjadi. Dia berkata pada kita, "Biarkan keripik jatuh di tempat mereka berada."
Bradlee : Lelaki pemberani.
Ellsberg : Menurutku rasa bersalah motivator yang lebih besar daripada keberanian. McNamara tidak berbohong dan juga sisanya. Tapi aku-kurasa dia tidak melihat apa yang akan terjadi, apa yang kita temukan, tidak butuh waktu lama

untuk cari tahu. Nah, bagi kita semua untuk cari tahu. Jika publik pernah melihat surat-surat ini, mereka akan berbalik melawan perang. Oops yang terselubung, utang yang terjamin, pemilihan yang dicurigai, semuanya ada di sini. Ike, Kennerdy, Johnson mereka melanggar Konvensi Jenewa, dan mereka berbohong pada Kongres juga pada publik. Mereka tahu kita tidak bisa menang dan masih mengirim pemuda untuk mati.

Bradlee : Bagaimana dengan Nixon?

Ellsberg : Dia hanya terus seperti yang lainnya. Terlalu takut jadi orang yang kalah perang di arlojinya. Seseorang mengatakan ini. Di beberapa titik mengapa kami tinggal, saat kamu tahu kalah. 10 persen untuk membantu Vietnam Selatan. 20 persen menahan komies. 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. 70 persen dari laki-laki itu hanya menghindari untuk dipermalukan? Itu menempel dengan saya.

Bradlee : Mereka akan mengejarmu, kau tahu? Dan aku harus jujur, remah-remah roti tidak terlalu sulit untuk diikuti.

Ellsberg : Aku tahu.

Bradlee : Mereka akan menguncimu, Dan.

Ellsberg : Tidakkah kau akan dipenjara untuk hentikan perang ini?

Bradlee : Secara teoritis, tentu.

Ellsberg : Kau menerbitkan dokumen-dokumen ini?

Bradlee : Ya.

Ellsberg : Bahkan dengan perintah tersebut.

Bradlee : Iya.

Ellsberg : Kalau begitu, tidak begitu teoritis, bukan?

3. Prinsip terakhir yang terdapat dalam film *The Post* ini berkaitan dengan jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Membuat pembaca atau penonton tertarik dengan berita yang diangkat, jurnalis harus memiliki kreatifitas dan kejelian dalam mengemas fakta yang dimiliki agar menarik dan relevan. Prinsip jurnalisme ini tergambarkan pada alur tengah. Prinsip ini sebagai seorang jurnalisme harus membuat informasi menjadi tertarik dan relevan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dalam membuat pemberitaan. Ukuran kualitas dilihat dari suatu tulisan dapat melibatkan pembaca dan mencerahkannya. Prinsip ini tergambarkan seperti dialog berikut:

Adegan keenam alur tengah

Bradlee : Bukan laporan lengkap, tapi lebih dari 4.000 halaman itu.

P : Hah, apa ini sudah sesuai?

Bradlee : Aku tidak berpikir begitu.

Kemeja G : Tidak ada nomor halaman.

Bradlee : Ya, disitulah perangko rahasia. Narasumberku harus memotongnya.

Jas : Kita seharusnya pension pada hari Jum'at.

Kaca M, Jas H : Ben, bagaimana kita bisa menyortir dari 4.000 halaman ini.

Kemeja G : Mereka bahkan tidak diatur secara longgar.

Kaca M J Abu : Times punya waktu tiga bulan untuk menyortir. Tidak mungkin kita dapatkan jumlah ini...

Kemeja G : Ya, dia benar, kita punya waktu kurang dari delapan jam.

P : Kami dapatkan dua per kota, maka kami punya sepuluh.

Ben : Hei, hei, hei, selama enam tahun terakhir kita sudah bermain mengejar ketinggalan. Dan sekarang berkat Presiden Amerika Serikat. Ngomong-ngomong, mengambil seluruh Amandemen Pertama, kita punya satu hal. Tidak akan punya kompetisi. Ada puluhan cerita di sini. Times nyaris tidak menggaruk permukaannya. Kami punya waktu sepuluh jam sampai batas waktu, jadi, kami menggali.

P : Saya pikir memo ini dari McNamara. Uh "Ini keyakinanku seharusnya ada jeda tiga atau empat minggu dalam pemboman."

G. Kacamata : Tunggu, tunggu, tunggu, aku melihat separuh dari memo itu.

P. Dasi : Eh, ada yang punya separuh kabel dari Dulles di '54?

G. Kacamata : Kupikir, aku melihat satu dari bulan Juli.

P. Dasi : Ya, ini dia, "Alasan untuk kepercayaan ini bahwa kita harus meletakkan dasar dalam benak masyarakat Amerika."

P : It it itu dia! Mm hmm. Jadi Johnson tidak berusaha berdamai, dia hanya memanipulasi publik?

Ben : Pengawas keluar untuk suspense dalam pemboman sejak kapan?

P. Dasi : Tahun '65 sampai '68.

P. Kacamata : Bagaimana dengan memo dari Eisenhower? Panitia khusus di Indocina?

G. Kacamata : Eh, Meg membacakan satu bagian untukku?

P. Dasi : Meg? Semua orang melihat penyebutan dari Rand, Vietcong?

P. Kacamata : Yah, kukira ini mungkin dari Rand Corp, "VC sangat berkomitmen." "Vietnam Selatan penyebab kekalahan."

Keseluruhan : Whoa! Ini dia!

G. Kacamata : Meg, Meg, Mmeg, aku butuh...

P : Aku meletakkannya di rak. Beberapa tumpukan.

Ben : Baik, jam 01.30, jam 4.00 konferensi cerita.

Anak Ben : Bolehkah aku menarik minat siapa pun beli limun ini?

P : Apa ada vodka di dalamnya?

Anak Ben : Aku tidak, aku tidak.

Ben : Seduhkan vodka ke dalam limunku. Lebih mudah bagi anak itu.

P. Dasi : Berapa, sayangku?

Anak Ben : Seperempat.

Ben : Ini lima puluh sen.

Adegan pertama alur akhir

Katharine : Apa yang dikatakan suamiku soal berita tersebut? Dia menyebutnya sebagai sejarah pertama draft yang kasar. Itu bagus, bukan? Oh, yah, kita tidak selalu melakukannya dengan benar. Kita tidak selalu sempurna tapi kupikir kita bisa adil. Teruskan itu? Itu pekerjaannya, bukan?

Ben : Ya itu.

Katharine : Oh, Ken Clauson datang menemuiku lebih awal.

Ben : Oh?
Katharine : Ternyata keadilan masih bisa dipertimbangkan, tuntutan pidana terhadap kita. Dan kau tidak khawatir?
Ben : Nggak. Tidak, Katharine, tugasmu itu.
Katharine : Kukira ya itu. Oh, syukurlah, putusan pengadilan sangat jelas.
Ben : Ya, ya, aku tahu. Aku yakin Nixon benar.
Katharine : Baik. Karena kau tahu tidak berpikir aku bisa hidup melalui hal semua ini lagi.

Film *The Post*, menggambarkan bagaimana polemik seorang jurnalis dalam mengangkat kebenaran dari perang Vietnam. Dengan menggunakan model alur cerita yang diusung oleh Tzvetan Todorov, penelitian ini mendapatkan gambaran beberapa adegan yang relevan. Pada alur awal peneliti menemukan satu temuan yang berkaitan dengan jurnalisme. Pada alur tengah, peneliti menemukan enam temuan. Sedangkan pada alur akhir, peneliti menemukan satu temuan. Temuan-temuan yang peneliti temukan berkaitan dengan prinsip-prinsip jurnalisme yang peneliti kaji. Prinsip-prinsip jurnalisme, menjadi prinsip dasar jurnalis di seluruh dunia. Walaupun perkembangan saat ini kegiatan jurnalistik semakin menemukan kebebasan, prinsip-prinsip ini mampu memberikan kebebasan tanpa adanya kekangan. Dalam melakukan kegiatan jurnalisme, harus ada aturan untuk mengendalikan dan mengatur jurnalis, hal ini tidak dimaksudkan untuk membatasi. Terkait dengan masalah ini, peneliti menemukan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip sebagai seorang jurnalis:

Ayat pertama ini terkait dengan menjauhi dari prasangka yang akan membawa keraguan dan ketidakbenaran: 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Qs. Al-Hujurat [49]: 12).

Pada ayat berikut ini, terkait kepada bicara kebenaran atau jujur: 70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (Qs. Al-Ahzab [33]: 70).

Selain itu, pembaca atau pendengar berita harus memeriksa terlebih dulu apakah berita yang didengar dan dibaca tersebut benar atau tidak. Hal ini berkaitan dalam surat: 6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Qs. Al-Hujurat [49]: 6).

Ayat-ayat diatas merupakan beberapa ayat yang berkaitan dengan sikap atau prinsip yang harus dimiliki jurnalis serta bagi konsumen ketika menerima berita. Pada hakikatnya sebagai jurnalis memiliki kebebasan, namun untuk menjaga kepentingan masyarakat dan relevansi berita maka diperlukan aturan sebagai acuan atau pedoman dalam dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik.

KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis data dari film *The Post* yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagai seorang jurnalistik atau pers harus mengemban prinsip-prinsip jurnalisisme yang telah ditetapkan. Narasi yang menggambarkan prinsip-prinsip jurnalisisme digambarkan melalui para tokoh dalam film tersebut terutama dalam bentuk perilaku, dialog, karakter dan kejadian dalam film. Prinsip-prinsip jurnalisisme yang ada di dalam film *The Post*, diwakilkan dengan tiga prinsip, yakni: Kewajiban peran jurnalisisme adalah pada kebenaran, Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput, dan Jurnalisisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

REFERENSI

Book

- Arifin, A., & Soenendar, R. K. (2011). *Sistem komunikasi indonesia*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial: Media Massa Jakarta*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Effendy, H. (2008). *Industri perfilman Indonesia: Sebuah kajian*. Erlangga.
- Effendy, O. U. O. U. (2000). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto, A. N. (2013). *Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hertley, J. (2010). *Communication, cultural and media studies: Konsep kunci*. Jalasutra.
- Nasution, Z. (2017). *Etika jurnalisisme: Prinsip-prinsip dasar*. Rajawali Pers.
- Ramdan, A. (2015). *Jurnalistik islam*. Shahara Digital Publishing.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). *Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle In Cell No. 7 Dengan Teori Algirdas Greimas*. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Snijders, A. (2006). *Seri Pustaka Filsafat Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Kanisius.
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Tamburaka, A. (2016). *Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Pers.